

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERDAGANGAN KAKAO SULAWESI SELATAN**



OLEH :

NATARINA MATTOLA

G021 17 1307

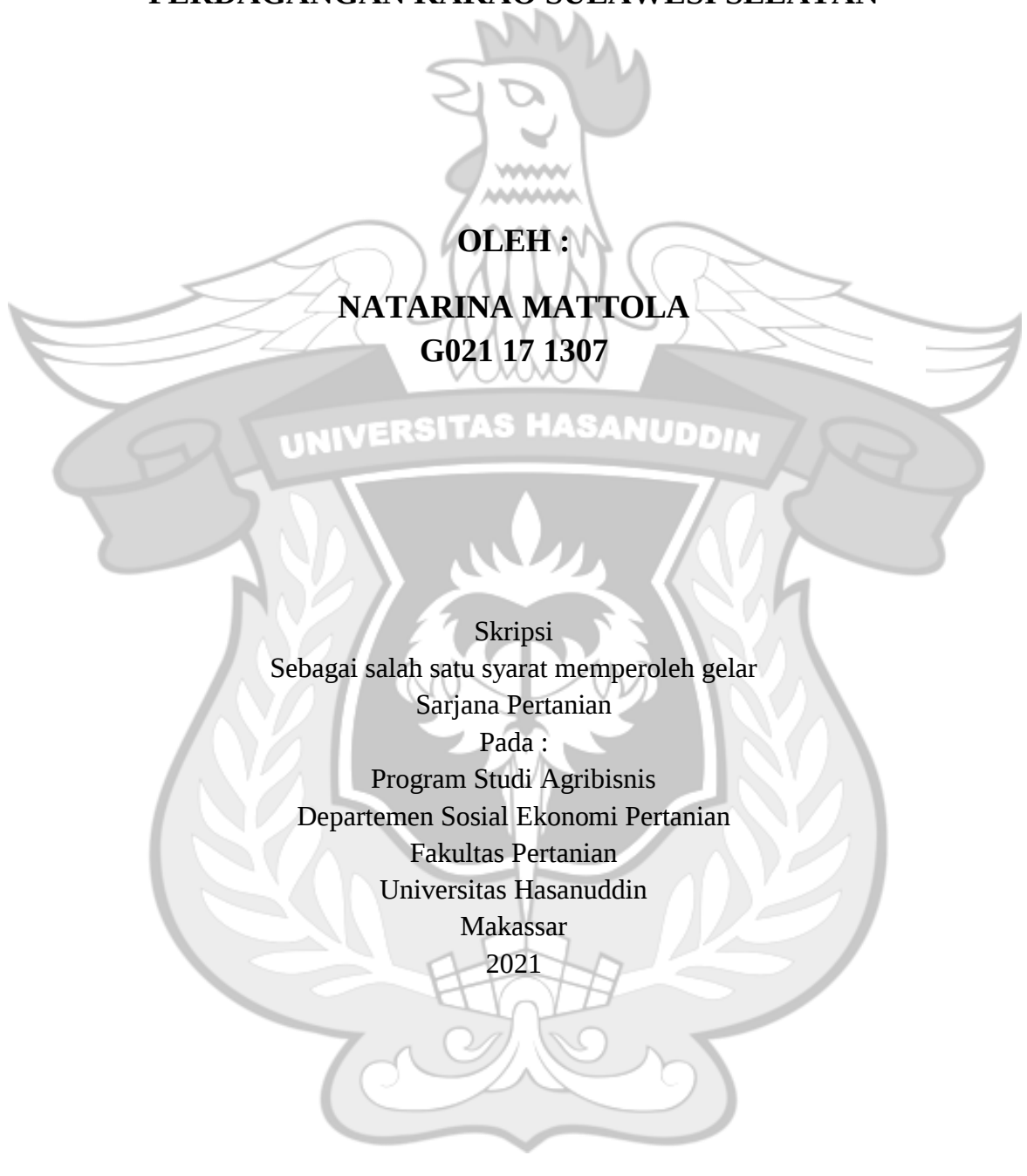
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERDAGANGAN KAKAO SULAWESI SELATAN**

OLEH :

NATARINA MATTOLA

G021 17 1307

The logo of Universitas Hasanuddin is a large, stylized crest. At the top is a bird with spread wings. Below it is a shield containing a sunburst. The shield is flanked by two cornucopias overflowing with grain. A banner across the middle of the shield reads "UNIVERSITAS HASANUDDIN".

Skripsi
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada :
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

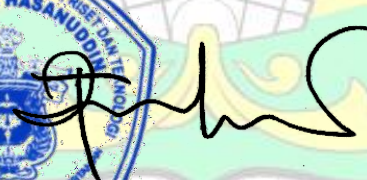
Judul Skripsi : Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Kakao
Sulawesi Selatan
Nama : Natarina Mattola
NIM : G021171307

Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.
Ketua


Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.
Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 27 Juli 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**JUDUL : ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERDAGANGAN KAKAO
SULAWESI SELATAN**

NAMA MAHASISWA : NATARINA MATTOLA

NOMOR POKOK : G021 17 1307

SUSUSAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.
Ketua Sidang

Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.
Anggota

Dr.Ir. Mahyuddin, M.Si
Anggota

Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 27 Juli 2021

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Kakao Sulawesi Selatan” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan sumber informasi yang digunakan telah disebutkan didalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 1 Agustus 2021



Natarina Mattola
G021171307

ABSTRAK

NATARINA MATTOLA, Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Kakao Sulawesi Selatan. Pembimbing : DIDI RUKMANA dan ACHMAD AMIRUDDIN

Latar Belakang Komoditas Kakao merupakan komoditas yang sangat penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara eksportir utama kakao dalam perdagangan internasional. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan kedua produksi tertinggi kakao di Indonesia dengan kontribusi sebesar 17,02%, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk dapat menguasai pasar lokal maupun internasional adalah dengan fokus dalam peningkatan daya saing sentra utama produksi Kakao Indonesia, salah satunya adalah Sulawesi Selatan. Dengan meningkatnya daya saing kakao Sulawesi Selatan, tentu saja juga dapat ikut meningkatkan daya saing kakao Indonesia di kancah internasional. **Tujuan** Mengetahui perkembangan daya saing kakao Sulawesi Selatan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan. **Metode** menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. **Hasil** analisis menunjukkan bahwa komoditi kakao merupakan komoditi unggulan di Sulawesi Selatan yang memiliki daya saing dengan nilai $RCA > 1$. **Kesimpulan** Meskipun memiliki daya saing, besarnya nilai RCA komoditas ini selama periode pengamatan mengalami fluktuasi dan menunjukkan tren yang menurun drastis dalam beberapa tahun terakhir. Kemudian, hasil Analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa secara simultan, variabel luas lahan, produksi, harga domestik, dan harga internasional berpengaruh secara signifikan, dan secara parsial hanya variabel harga domestik yang berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Kakao, Daya Saing, Keunggulan Komparatif, Perdagangan Internasional Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Analisis Regresi Linear Berganda

ABSTRACT

NATARINA MATTOLA, *Analysis Of Competitiveness And Factors Affecting South Sulawesi Cocoa Trade*. Supervisor : DIDI RUKMANA and ACHMAD AMIRUDDIN

Background Cocoa is a very important commodity for Indonesia as one of the main exporters of cocoa in international trade. South Sulawesi Province is in the second place for the highest cocoa production in Indonesia with a contribution of 17.02%, so that one of the efforts that the government can take to dominate local and international markets is to focus on increasing the competitiveness of the main centers of Indonesian Cocoa production, one of is South Sulawesi. With the increasing competitiveness of South Sulawesi cocoa, of course it can also contribute to increasing the competitiveness of Indonesian cocoa in the international arena. **Aim** to determine the development of South Sulawesi cocoa competitiveness and the factors that influence the competitiveness of South Sulawesi cocoa. **Methods** using Revealed Comparative Advantage (RCA), **Results** of the analysis show that cocoa is the leading commodity in South Sulawesi which has competitiveness with $RCA > 1$. **Conclusion** Despite having competitiveness, the value of this commodity's RCA during the observation period fluctuated and showed a drastic downward trend in recent years. Then, the results of Multiple Linear Regression Analysis show that simultaneously, the variables of land area, production, domestic prices, and international prices have a significant effect, and partially only domestic price variables have a significant effect on the competitiveness of South Sulawesi cocoa.

Keywords : Cocoa, Competitiveness, Comparative Advantage, International Trade Revealed Comparative Advantage (RCA) and Multiple Linear Regression Analysis

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Natarina Mattola, lahir di Kota Ujung Pandang pada tanggal 29 Januari 2001 merupakan anak kedua dari dua bersaudara yaitu **Marcelino Mattola**. Terlahir dari pasangan **Richie Daeng Mattola** dan **July Jaurentius**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 3 Lemba Tahun 2004-2011
2. SMP Negeri 1 Watansoppeng Tahun 2011-2014
3. SMAS Katolik Rajawali Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Pengurus Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2019/2020 sebagai anggota Departemen Komunikasi dan Informasi, penulis juga pernah bergabung di organisasi PMK Fapertahut Unhas sebagai Koordinator Departemen Informasi dan Komunikasi. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti ajang perlombaan tingkat universitas dan nasional, yaitu Program Mahasiswa Wirausaha dan Program Kreativitas Mahasiswa. Penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan tingkat Departemen dan Fakultas, serta aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini berjudul “*Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Kakao Sulawesi Selatan*” dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.** dan Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, Juli 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas hikmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Analisis Daya Saing dan Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Kakao Sulawesi Selatan”***.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya, sebagai rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan kepada Ayahanda **Richie Daeng Mattola** dan Ibunda **July Jaurentius**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anaknya selama ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu yang telah kembali kepada sang pencipta. Teristimewa pula untuk Nenek tercinta **Rosyana Kwanda** yang telah merawat selama merantau untuk menempuh pendidikan di kota Makassar, Saudara saya **Marcelino Mattola**, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis, terima kasih atas segala perhatian, doa, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tidak mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.** selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi Tuhan.
2. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa berada dalam lindungan oleh Tuhan.
3. Bapak **Ir. Mahyuddin, S.P., M.Si.** dan Ibu **Dr. Ir. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan

tidak penulis pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan.
6. **Bapak dan Ibu dosen**, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Ibu **Nurchaeryah**, Bapak **Ery Novrizal Yunas, Immanuel Alfonsus, Ridwan Umar Hanafi**, dan **I Dewa Nyoman Mahendra** yang telah bersedia menjadi Informan. Terima kasih telah menerima, membantu, dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian penulis.
9. Teristimewa buat **Ayu Lestari** yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data lapangan selama proses penelitian serta menjadi teman berdiskusi dan berbagi pandangan terkait penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersedia menemani penulis dari awal hingga akhir penelitian.
10. Teristimewa pula buat **Putri Sultan (Widiana, Riska, Feby, Ulfa, Sartini, Nabila, Pia, Jihan, Evi, Indah, Ciyang)**. Terima kasih telah menjadi saudari dan keluarga baru. Terima kasih karena selalu ada kebersamai dan menjadi warna dalam seluruh cerita perjalanan perkuliahan penulis dari awal hingga saat ini. Terutama, untuk semua dukungannya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk segala cerita, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah kita ukir bersama. Semoga kita bisa mencapai keberhasilan kita masing-masing dan kebersamaan kita tetap ada dan tetap sama.
11. Teruntuk saudari-saudariku **Girls on Fire (Bhy, Ayu, Uni, Ola, Rani, Nunu, Lulu, dan Ifa)**. Terima kasih telah menjadi saudari dan warna dalam kehidupan penulis sejak SMP hingga sekarang. Terima kasih atas semangat, motivasi dan tawa yang selalu tertuangkan disetiap perkumpulan kita. Semoga kita bisa mencapai keberhasilan kita masing-masing dan kebersamaan kita tetap ada dan tetap sama.
12. Teruntuk **Abraham Pampang** dan **Aulia Kyntani**, Terima kasih telah selalu ada untuk menjadi teman berbagi curahan hati dan keluh kesah penulis selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, juga atas segala semangat dan motivasinya kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
13. Teruntuk **Annisaa Nurul Haqqani**, Terima kasih sudah menjadi teman yang baik, dan untuk semua bantuannya bagi penulis baik dalam hal materil maupun moril.
14. Teruntuk **Husna Quila Qariska**, Terima kasih untuk semua bantuannya bagi penulis, selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau tidak penulis pahami, terkhusus dalam mengarahkan pengurusan berkas.
15. Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**. Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman,

tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah dan semoga persaudaraan ini akan tetap terjalin walaupun jarak telah menjadi pemisah diantara kita.

16. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan, dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi ini.
17. Keluarga Besar **PMK Fapertahut Unhas, terkhusus angkatan MOSAIK XVIII** Terima kasih pula atas segala dinamika, pengetahuan, pengalaman organisasi serta menjadi keluarga baru bagi penulis. Terima kasih telah menjadi wadah untuk persekutuan dan juga mengembangkan iman penulis. Semoga terus menjadi garam dan terang baik di dunia kampus maupun di luar kampus.
18. Untuk teman-teman **KKN Gelombang 102 Soppeng 2**. Terima kasih untuk satu bulannya, walaupun kita tidak dipertemukan secara rutin dalam atap yang sama, namun banyak pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan.
19. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak.

Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Tuhan membalas segala kebaikan Bapak, Ibu dan Saudara-saudari.

Makassar, Juli 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Agribisnis Kakao di Indonesia	6
2.2 Kegiatan Ekspor dalam Perdagangan Internasional	8
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor	10
2.4 Konsep Keunggulan Daya Saing Komoditas	10
2.5 Mengukur Keunggulan Daya Saing Komoditas Ekspor	12
2.6 Kerangka Pemikiran	14
2.6 Hipotesis	16
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Metode Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Tahapan Penelitian	19
3.5 Teknik Analisis Data	20
3.6 Definisi Operasional	23
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	24
4.2 Perkembangan Kakao di Sulawesi Selatan	25
4.3 Deskripsi Perkembangan Variabel	26
4.4 Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Sulawesi Selatan	29
4.5 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Sulawesi Selatan	31
5. PENUTUP	38
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia, 2017-2018	1
Tabel 2	Perkembangan Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas, 2018-2019	2
Tabel 3	Jenis dan Sumber Data	18
Tabel 4	Profil Informan	19
Tabel 5	Hasil Perhitungan RCA Kakao Sulawesi Selatan, 2000-2019	30
Tabel 6	Hasil Estimasi Model Faktor Daya Saing Kakao Sulawesi Selatan	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia Rata-rata, 2014-2018	2
Gambar 2	Kerangka Pikir Penelitian	15
Gambar 3	Tahapan Penelitian	20
Gambar 4	Grafik Produksi & Luas Lahan Kakao Sulawesi Selatan, 2000-2019	27
Gambar 5	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Kakao Sulawesi Selatan, 2000-2019	27
Gambar 6	Grafik Perkembangan Harga Kakao di Tingkat Produsen di Indonesia, 2000-2019	28
Gambar 7	Grafik Perkembangan Harga Kakao Internasional (Dunia), 2000-2019	28
Gambar 8	Grafik Perkembangan Nilai RCA Kakao Sulawesi Selatan, 2000-2019	29
Gambar 9	Grafik Perkembangan Ekspor Nasional Biji Kakao dan Turunannya Sebelum dan Sesudah Penerapan Bea Keluar, 2000 - 2020	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Perhitungan RCA Komoditas Kakao Sulawesi Selatan, 2000-2019	42
Lampiran 2	Luas Lahan Kakao Sulawesi Selatan, Produksi Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, 2000-2019	43
Lampiran 3	Hasil Uji Asumsi Klasik pada Model Regresi Faktor Daya Saing Kakao Sulawesi Selatan	44
Lampiran 4	Hasil Uji Kriteria Statistik pada Model Regresi Faktor Daya Saing Kakao Sulawesi Selatan	46
Lampiran 5	Pedoman Wawancara	47
Lampiran 6	Dokumentasi Wawancara dengan Informan	48

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 35 persen pada Tahun 2018 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa. Komoditi perkebunan yang merupakan produk unggulan perkebunan Indonesia adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan kakao yang mana lebih dari 50% dari total produksinya lebih banyak untuk ekspor (*Kementerian Pertanian, 2019*)

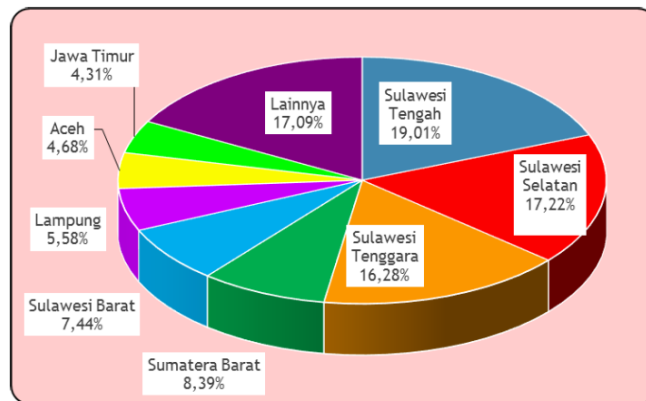
Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia, 2017-2018

Komoditi	2017		2018		% Laju Pertumbuhan Nilai Ekspor (2018 over 2017)
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	
Kelapa Sawit	27.353.714	18.515.643	27.898.875	16.530.212	-12,01
Karet	2.991.909	5.100.920	2.812.105	3.949.287	-29,16
Kelapa	1.878.834	1.370.442	1.981.087	1.268.386	-8,05
Kopi	467.790	1.186.886	279.961	815.933	-45,46
Kakao	354.752	1.120.252	380.829	1.245.798	10,08

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan strategis perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan pekerjaan, mendorong agribisnis dan agroindustri dalam negeri, pelestarian lingkungan serta pengembangan wilayah. Diantara 5 komoditas unggulan Indonesia pada tabel 1, Kakao adalah komoditas dengan laju nilai ekspor tertinggi sebesar 10,08% % (2018 over 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Kakao Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan khususnya dalam perdagangan kakao. Kemudian yang didukung pula oleh areal tanam di Indonesia yang masih tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao yang juga memadai serta dengan permintaan kakao dunia yang terus meningkat setiap tahunnya.

**Gambar 1. Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia
Rata-rata, 2014-2018**



Sumber : Kementerian Pertanian (2019)

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao, baik dari segi luas areal berada di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 15,89% maupun produksi di urutan ketiga dengan kontribusi 14,09% (Kementerian Pertanian, 2020). Berdasarkan data rata-rata produksi kakao periode 2014-2018 yang dapat dilihat pada gambar 1, Wilayah sentra utama produksi kakao terdapat di kawasan Indonesia bagian Timur, meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Dari ketiga provinsi tersebut, Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil kakao kedua terbesar di Indonesia dengan kontribusi (17,22%). Produksi kakao di Sulawesi Selatan sebesar 91,24% tersebar di 10 kabupaten dengan kontribusi terbesar diatas 10% berasal dari 2 kabupaten yaitu Luwu Utara (21,13%) dan Luwu (19,72%), sedangkan 8 kabupaten lain berkontribusi dibawah 10%. Sisanya sebesar 8,76% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Kementerian Pertanian, 2020).

**Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut
Kelompok Komoditas, 2018-2019**

Kelompok Komoditas	Nilai Ekspor 2018 (Juta US\$)	Nilai Ekspor 2019 (Juta US\$)	% Laju Pertumbuhan (2019 over 2018)
Nikel	776.90	782.01	0.66
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat	114.57	108.70	-5.12
Garam, belerang dan Kapur	55.03	61.20	11.21
Kakao/coklat	37.32	28.48	-23.69
Ikan, Udang dan Hewan Air	36.65	31.48	-14.11
Tidak Bertulang Belakang Lainnya			
Lak, Getah dan Damar	31.48	53.24	69.12
Ampas/sisa industri makanan	18.66	20.87	11.84
Buah-buahan	10.89	10.87	-0.18
Daging dan Ikan Olahan	7.16	17.45	143.72

Besi dan Baja	6.82	66.58	876.25
Total 10 komoditas utama	1095.48	1180.87	7.79
Komoditas lainnya	69.03	27.01	60.87
Total Ekspor	1164.51	1207.88	3.72

Sumber : BPS Sulawesi Selatan (2020)

Kakao merupakan salah satu dari 10 komoditas utama ekspor Sulawesi Selatan dan juga merupakan satu-satunya komoditas perkebunan yang termasuk, seperti dapat dilihat pada tabel 2. Bila dilihat dari perkembangan ekspor Sulawesi Selatan 2018-2019, nilai ekspor total mengalami peningkatan sebesar 3.72%. Namun, komoditas kakao merupakan kelompok dengan tren penurunan terbesar diantara 10 kelompok komoditas utama tersebut. Hal ini tentu harus menjadi sinyal dan perhatian khusus untuk para pemangku kepentingan dalam industri kakao termasuk pemerintah untuk dapat menekan terjadinya defisit pada neraca perdagangan kakao mulai dari hulu sampai hilir. Dengan melihat tingginya potensi produksi kakao Sulawesi Selatan, seharusnya dapat menunjang surplus pada perdagangan kakao Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa besarnya potensi Kakao Sulawesi Selatan tentunya menjadi sebuah tantangan. Dengan melihat pentingnya komoditas kakao sebagai komoditas unggulan yang berperan sebagai penyumbang peningkatan perekonomian daerah dan nasional serta dengan melihat tren neraca perdagangan kakao yang semakin menurun beberapa tahun belakangan ini. Maka, sangat relevan untuk dilakukan penelitian mengenai kemampuan daya saing kakao Sulawesi Selatan dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Daya Saing dan Faktor yang mempengaruhi Perdagangan Kakao Sulawesi Selatan*”

1.2 Perumusan Masalah

Konsumsi coklat terus meningkat di seluruh dunia dari tahun ke tahun. Pada 2019, total konsumsi diperkirakan mencapai 7,7 juta metrik ton. Pendorong pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir berada di kawasan Asia Pasifik, mengalami perluasan pasar 3,2 persen selama lima tahun terakhir (Statista, 2020). Sedangkan, Perkembangan konsumsi kakao Indonesia pada periode tahun 2009-2018 berfluktuatif namun dengan tren yang positif. Konsumsi kakao dalam bentuk coklat instan dan coklat bubuk meningkat tajam 4,85% per tahun, diikuti kenaikan konsumsi coklat bubuk yang melonjak sebanyak 75,89% rata-rata setiap Meningkatnya tren konsumsi coklat juga dipengaruhi dengan maraknya usaha *coffee shop* atau kafe yang menyediakan minuman coklat atau coklat sebagai campuran dalam olahan minuman kopi dalam menunya (Kementerian Pertanian, 2020). Melihat hal tersebut, pasar kakao dunia masih memiliki potensi sangat tinggi, yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi sehingga Indonesia diharapkan mampu meraih peluang pasar yang ada.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Di samping sebagai penghasil devisa negara, peran lainnya adalah sebagai penyedia lapangan kerja di pedesaan, sumber pendapatan petani, penyedia bahan baku industri dalam negeri, dan sumber pertumbuhan ekonomi wilayah dan negara. Komoditas Kakao merupakan komoditas yang sangat penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara eksportir utama kakao dalam perdagangan internasional.

Sekitar 60% dari produksi kakao nasional berasal dari Sulawesi dimana Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan kedua produksi tertinggi kakao di Indonesia, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk dapat menguasai pasar lokal maupun internasional adalah dengan fokus dalam peningkatan daya saing sentra utama produksi Kakao Indonesia, salah satunya adalah Sulawesi Selatan. Dengan meningkatnya daya saing kakao Sulawesi Selatan, tentu saja juga dapat ikut meningkatkan daya saing kakao Indonesia di kancah internasional. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi sangat penting. Sektor yang memiliki keunggulan, mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Sehingga, penting untuk mengetahui posisi daya saing kakao Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang pertama adalah *“Bagaimana perkembangan daya saing kakao pada Sulawesi Selatan?”*

Mengingat kakao merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor, perdagangannya tentu merupakan salah satu fokus perhatian pemerintah. Dengan melihat potensi kakao di Sulawesi Selatan tentu diharapkan neraca perdagangan kakao Sulawesi Selatan menunjukkan surplus, namun realita yang terjadi beberapa tahun belakangan ini justru menunjukkan defisit.

Dalam agribisnis kakao, tersedianya lahan perkebunan kakao yang telah ada seharusnya dapat memberikan peluang untuk menghasilkan produksi kakao yang lebih besar lagi dengan pengelolaan tanaman yang tepat dan pengolahan yang tepat sehingga menghasilkan biji kakao dengan kualitas yang tinggi, namun masih tingginya ekspor biji kakao mentah (*unfemented*) dan masih relatif kecilnya produksi dan ekspor kakao olahan menunjukkan bahwa proses nilai tambah produk kakao di dalam negeri masih sangat rendah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia hanya berperan sebagai penyedia bahan baku bagi industri hilir kakao atau coklat di luar negeri. Kemudian, panjangnya rantai perdagangan kakao serta harga yang tidak menentu (fluktuatif) membuat agribisnis kakao di Indonesia belum berkembang. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan kakao antara lain luas lahan, produksi, harga domestik dan harga internasional.

Setiap permasalahan yang ada pada agribisnis kakao akan mempengaruhi *supply* petani sebagai respon terhadap kebijakan dan dinamika pasar yang ada sehingga dapat mempengaruhi pula kinerja industri kakao, ukuran kinerja dalam hal ini dapat dilihat melalui daya saing. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing, sehingga pemerintah dapat menentukan arah kebijakan dan usaha pengembangan kakao di Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka memunculkan pertanyaan penelitian selanjutnya yaitu *“Apa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan daya saing kakao Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka diharapkan kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui daya saing sebagai masukan kepada pemerintah provinsi dan nasional dalam pengambilan kebijakan tentang kakao sehingga diharapkan dapat membantu menentukan arah kebijakan dan pengembangan kakao dalam usaha peningkatan daya saing kakao Sulawesi Selatan.
2. Untuk Penulis, untuk menyelesaikan program perkuliahan S1, program studi Agribisnis Universitas Hasanuddin dan sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.
3. Sebagai bahan referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ekonomi pertanian, dan agribisnis untuk lebih dikembangkan dalam rangka memperkaya kajian ilmiah ilmu ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan dilakukan pada komoditas kakao Indonesia. Sentra utama produksi Kakao Indonesia dalam 20 tahun terakhir terletak di wilayah Indonesia bagian timur, yaitu Sulawesi, khususnya pada provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan mengkaji pergerakan posisi daya saing kakao pada provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu sentra utama produksi Kakao Indonesia.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao Sulawesi Selatan menggunakan data *time series* dengan periode 20 tahun yaitu 2000-2019.
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao Sulawesi Selatan menggunakan variabel-variabel penduga yaitu luas lahan, produksi, harga kakao domestik, harga kakao internasional dan kebijakan bea keluar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agribisnis Kakao di Indonesia

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang kontinyu bagi petani. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan agroindustri khususnya sebagai penyedia bahan baku untuk industri makanan dan minuman serta industri kosmetik dan farmasi (Kementerian Pertanian, 2019)

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Luas areal perkebunan kakao tahun 1997 tercatat sebesar 0,53 juta ha dan di tahun 2017 menjadi 1,66 juta ha atau meningkat sebesar 147%. Saat ini perkebunan kakao sebagian besar (88,48%) dikelola Perkebunan Rakyat (97,44%), (0,90%) dikelola Perkebunan Besar Negara dan (1,66%) dikelola Perkebunan Besar Swasta. Sentra produksi kakao utama dalam lima tahun terakhir adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung dan Aceh (Kementerian Pertanian, 2019)

Perkebunan kakao yang diusahakan oleh petani sampai menghasilkan biji kakao, melalui proses yang cukup panjang dimulai dari penanaman (penyiapan lahan, pembibitan, dan pemindahan bibit) – pemeliharaan (penyiangan, penyemprotan, pemupukan, dan pemangkasan) – panen (pemetikan, pemecahan buah, fermentasi, dan penjemuran) proses selanjutnya adalah pemasaran (pengepakan dan penjualan), untuk itu diperlukan pengolahan yang baik dan benar sehingga menghasilkan komoditi kakao yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi (Feliks, 2012).

Menurut penelitian Damanik & Herman (2015), Beberapa tahun terakhir, perkebunan kakao (*Theobroma cacao* L.) Indonesia menghadapi permasalahan yang serius dengan mengganasnya serangan hama dan penyakit tanaman kakao. Produktivitas perkebunan kakao di beberapa sentra produksi utama kakao Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk mengurangi dampak penurunan produksi dengan memacu peningkatan produksi di daerah yang potensial seperti daerah sentra utama produksi kakao, yaitu Sulawesi dengan revitalisasi. Namun program tersebut tidak berjalan lancar karena berbagai kendala antara lain: terbatasnya ketersediaan bahan tanam, terbatasnya tenaga pembina dan masih belum memadainya dukungan perbankan.

Menurut penelitian Hasan (2014), Walaupun merupakan komoditi ekspor unggulan dan berbagai program telah dilakukan untuk pengembangannya, perkembangan kakao di Sulawesi masih menghadapi berbagai masalah antara lain:

1. Produktivitas kebun yang masih rendah. Rata-rata produktivitas hanya $\pm 600 \text{ kg/ha/tahun}$, karena komposisi pertanaman kakao belum menggunakan klon unggul sesuai anjuran, serangan hama dan penyakit kakao cukup tinggi (30-40 %) serta sebagian pertanaman kakao merupakan tanaman tua dan rusak;
2. Lemahnya kelembagaan petani kakao, sehingga posisi tawar lemah;

3. Belum terkuasainya teknologi tepat guna dan rendahnya kesadaran akan mutu, sehingga kurang memperhatikan mutu produk yang dihasilkan;
4. Pengembangan produk hilir rendah dan masalah kebijakan seperti kontroversi pro dan kontra terhadap pengenaan bea ekspor

Lebih lanjut, meskipun termasuk komoditas strategis, pengembangan kakao belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena :

- a. Mutu kakao masih rendah karena diekspor mentah (belum difermentasi), sehingga terkena automatic detention US\$ 100-300 per ton di Amerika Serikat;
- b. Ekspor kakao Indonesia 80 % berbentuk biji, sehingga nilai tambahnya kecil;
- c. Industri pengolah kakao dalam negeri sangat lemah yang hanya menyerap 20% total produksi biji kakao.

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mengembangkan kakao Indonesia adalah melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan agribisnis kakao yang diterapkan oleh pemerintah tidak bisa dilepaskan dari kebijakan perkebunan seperti yang tertuang dalam Undang – Undang No. 18 tahun 2004. Dengan demikian, tujuan pengembangan agribisnis kakao tidak bisa dilepaskan dari tujuan penyelenggaraan perkebunan seperti yang tertuang dalam undang – undang tersebut, yaitu: (i) meningkatkan pendapatan masyarakat; (ii) meningkatkan penerimaan negara; (iii) meningkatkan penerimaan devisa negara; (iv) menyediakan lapangan kerja; (v) meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing; (vi) memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; dan (vi) mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut yang terkait dengan agribisnis kakao, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan mulai tahun 2009 melaksanakan program “Gerakan Peningkatan Produktivitas dan Mutu Kakao Nasional” (Gernas kakao) yang merupakan upaya percepatan peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional melalui pemberdayaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan sumberdaya yang ada secara optimal. Gernas kakao tersebut dilaksanakan selama 3 tahun mulai tahun 2009 – 2011 di 9 provinsi dan 40 kabupaten dengan sasaran sebagai berikut: (i) perbaikan tanaman kakao rakyat seluas 450.000 ha yang terdiri dari peremajaan seluas 70.000 ha, rehabilitasi 235.000 ha dan intensifikasi seluas 145.000 ha; (ii) pemberdayaan petani melalui pelatihan dan pendampingan kepada 450.000 petani; (iii) pengendalian hama dan penyakit tanaman seluas 450.000 ha; dan (iv) perbaikan mutu kakao sesuai dengan standar nasional Indonesia (SNI). Beberapa target yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kebijakan ini adalah: (i) peningkatan produktivitas kakao di lokasi gerakan dari 660 kg/ha/tahun menjadi 1.500 kg/ha/tahun pada tahun 2013; (ii) peningkatan produksi kakao di lokasi gerakan dari 297.000 ton/tahun menjadi 675.000 ton/tahun; (iii) meningkatnya pendapatan petani dari Rp. 13.200.000/ha/tahun (2009) menjadi Rp. 30.000.000/ha/tahun (2013); (iv) meningkatnya devisa negara dari US\$ 494 juta (2009) menjadi US\$ 1.485 juta (2013); dan (v) meningkatnya mutu kakao sesuai SNI sebanyak 675.000 ton/tahun (2013).

Kebijakan di sektor industri hilir kakao juga sudah mulai menjadi perhatian pemerintah. Melalui Peraturan Presiden No. 28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional, industri kakao ditempatkan sebagai salah satu industri prioritas tinggi karena

dianggap memiliki prospek tinggi untuk dikembangkan berdasarkan kemampuannya bersaing di pasar internasional dan faktor – faktor produksinya tersedia di Indonesia. Konsekuensinya adalah industri kakao dapat memperoleh fasilitas berupa insentif fiskal, insentif non fiskal dan kemudahan lainnya dari pemerintah. Dalam road map yang disusun oleh Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, Kementerian Perindustrian, sasaran pengembangan industri kakao dalam kurun waktu (2010 – 2014) adalah sebagai berikut: (i) optimalisasi kapasitas terpasang industri kakao olahan dalam negeri dari 40 persen menjadi 80 persen; (ii) peningkatan biji kakao fermentasi dari 20 persen menjadi 80 persen; (iii) peningkatan pasokan bahan baku biji kakao fermentasi untuk industri dalam negeri; (iv) meningkatnya investasi di bidang industri kakao; (v) pengendalian ekspor biji kakao kering sebagai bahan baku industri kakao dalam negeri; dan (vi) peningkatan ekspor produk kakao olahan rata – rata 16 persen per tahun.

Perdagangan kakao juga tidak terlepas dari target kebijakan pemerintah. Dalam upaya pengendalian ekspor biji kakao dan penyediaan bahan baku bagi industri dalam negeri, pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar untuk ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67 tahun 2010. Bea keluar ekspor biji kakao ditetapkan sesuai dengan harga referensi yaitu harga rata – rata internasional yang berpedoman pada harga rata – rata *CIF New York Board of Trade (NYBOT)*. Tarif bea keluar biji kakao adalah sebagai berikut: (i) untuk harga referensi sampai dengan USD 2.000, tarif sebesar nol persen; (ii) harga referensi USD 2.000 – 2.750, tarif sebesar 5 persen; (iii) harga referensi USD 2.750 – 3.500, tarif sebesar 10 persen; dan (iv) harga referensi lebih dari USD 3.500, tarif sebesar 15 persen. Selain bea keluar, pemerintah juga menetapkan tarif bea masuk untuk biji kakao dan produk olahan kakao. Tarif MFN bea masuk biji kakao dikenakan sebesar 5 persen, sedangkan produk olahan kakao dikenakan tarif sebesar 10 persen. Sedangkan untuk negara – negara yang termasuk dalam perjanjian perdagangan bebas ATIGA, ASEANCHINA dan ASEAN-KOREA tarifnya sudah dihapuskan.

Kebijakan lain dalam upaya pengembangan agribisnis kakao adalah berupa insentif pajak. Melalui Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2007, biji kakao 15 kering baik yang difermentasi maupun non fermentasi termasuk kriteria barang hasil pertanian yang bersifat strategis sehingga dibebaskan dari pengenaan pajak pertambahan nilai. Selain kebijakan yang langsung terkait dengan komoditas kakao, berbagai kebijakan pemerintah, baik fiskal maupun moneter, seperti subsidi pertanian secara umum, pembangunan infrastruktur, kebijakan nilai tukar, inflasi, dan lain – lain, berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan agribisnis kakao. Setiap jenis kebijakan juga akan memberikan dampak yang berbeda – beda bagi setiap pihak yang terkait.

2.2 Kegiatan Ekspor dalam Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi masing-masing negara yang terlibat. Maka dari itu, tiap negara akan mendorong spesialisasi produksi pada komoditi tertentu yang mengandung keuntungan komparatif sehingga negara yang bersangkutan dapat memusatkan segenap sumber dayanya pada sektor tertentu dan mengekspor sebagian outputnya untuk memperoleh keuntungan komoditi lain yang keunggulan komparatifnya tidak di kuasai (Richet Hutahean, 2019)

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dari sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke

luar negeri. Adapun impor adalah kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Menurut Sukirno (1976) dalam Dedi Priyono (2017), mengenai hubungan ekspor terhadap pertumbuhan terdapat teori *export base dan resource*. Teori *export base* dan *resource* yaitu sektor ekspor yang dapat menjadi penggerak dalam pembangunan ekonomi. Sumbangan yang diberikan oleh sektor ekspor dalam pembangunan dibedakan menjadi sumbangan langsung dan sumbangan tidak langsung. Sumbangan langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan yakni (i) kenaikan dalam jumlah ekspor memungkinkan sesuatu negara untuk menaikkan jumlah impor, termasuk impor barang modal yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi; (ii) dengan mengembangkan sektor ekspor maka dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan ke dalam sektor yang paling efisien, yaitu sektor penghasil barang ekspor yang dapat bersaing dengan industri-industri lain di luar negeri; (iii) memperluas pasar untuk produksi dalam negeri dan memungkinkan perluasan skala produksi industri-industri dan selanjutnya menciptakan skala ekonomi dan (iv) karena perusahaan-perusahaan harus tetap mempertahankan kedudukan yang kompetitif dalam pasaran dunia maka mereka harus berusaha untuk menekan ongkos produksi dan mempertinggi efisiensi kegiatannya.

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama, ekspor akan mendorong dan meningkatkan perkembangan penanaman modal dari dalam maupun luar negeri, hal ini dikarenakan banyak industri mengalami perluasan pasar sebagai akibat dari perkembangan sektor ekspor. Kedua, perkembangan sektor ekspor dalam pembangunan akan memudahkan masuknya inovasi dalam teknologi, pasaran dan keahlian usahawan. Industri-industri akan terdorong untuk mengimpor teknologi baru dari luar negeri dalam menghadapi persaingan luar negeri. Ketiga, dengan adanya barang-barang yang dapat di impor dari luar negeri variasi barang yang menjadi semakin banyak dan akan mendorong pertambahan dalam konsumsi.

Namun, pembuktian mengenai ekspor yang menjadi penggerak dalam pembangunan ekonomi memerlukan pengamatan yang cermat. Melalui penelitian yang dilakukan (Ginting, 2013) menyimpulkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, selain investasi, ekspor ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Akan tetapi, melalui penelitian yang dilakukan oleh Hariyani (2016) memperoleh hasil yaitu secara agregat ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun jika dilihat secara sektoral, ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi, yaitu ekspor di sektor industri. Penelitian ini menemukan bahwa ekspor industri memiliki dampak yang lebih baik daripada ekspor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga diharapkan sektor pertanian harus mampu untuk meningkatkan kualitas produk, efisiensi dan produktivitas agar dapat sejajar dengan sektor industri karena keberhasilannya pun sangat tergantung dengan pembangunan sektor pertanianlandasannya yaitu karena merupakan salah satu komponen pendukung sektor tersebut. Perkembangan industri berbasis pertanian misalnya, akan mendorong peningkatan permintaan produk.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor

Dalam proses hubungan perdagangan internasional, tentu terjadi interaksi permintaan dan penawaran produk. Dalam interaksi tersebut, tentunya ada faktor-faktor yang berpengaruh kepada komoditi yang diperdagangkan oleh negara pengekspor dan juga kepada negara pengimpor. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor suatu komoditi. Harga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor suatu komoditi, baik harga domestik maupun harga ekspor. Dari penelitian Widyastutik dan Ashiqin (2011) yang mengkaji daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura dalam skema ACFTA, menunjukkan bahwa harga domestik dan harga internasional CPO berpengaruh signifikan terhadap penawaran ekspor CPO.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Raswatie (2014) yang mengkaji mengenai Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia dengan menggunakan model pendekatan ECM. Hasil penelitiannya menunjukkan harga domestik pertanian memberikan pengaruh positif terhadap ekspor pertanian secara langsung. Apabila harga domestik pertanian mengalami peningkatan 1 persen maka ekspor pertanian akan meningkat sebesar 1,20 persen. Namun, ternyata untuk variabel harga ekspor pertanian memberikan pengaruh yang negatif terhadap ekspor pertanian. Harga ekspor pertanian yang meningkat sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan ekspor pertanian sebesar 0,72 persen.

Variabel lain yang juga digunakan sebagai faktor penduga adalah luas lahan dan jumlah produksi komoditi. Penelitian oleh Berata (2013) menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Hasil yang sama pula oleh penelitian Segarani (2015) yang menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Artinya, jika luas lahan ditambah dan jumlah produksi ditingkatkan maka volume ekspor komoditi dapat ditingkatkan.

Variabel lain yang juga digunakan yaitu Kebijakan Bea Keluar. Penerapan kebijakan bea keluar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk kakao hasil olahan di pasar internasional. Penelitian oleh Gautama (2019) menunjukkan bahwa Variabel kebijakan bea keluar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia pada taraf 5%. Nilai probabilitas lebih kecil dibanding tingkat alpha sebesar 0.05. Koefisien variabel kebijakan bea keluar sebesar 0.3374 menunjukkan kebijakan bea keluar meningkatkan nilai ekspor kakao sebesar 0.3374 dalam asumsi keadaan *ceteris paribus*. Pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar yang dimulai pada tahun 2010 memberikan dampak positif terhadap kinerja ekspor kakao Indonesia.

2.4 Konsep Keunggulan Daya Saing Komoditas

Daya saing sebuah komoditas tergantung kepada kapasitas usaha suatu daerah untuk berinovasi dalam bidang agribisnisnya. Usaha yang dilakukan mulai dari hulu hingga hilir, terkhusus dalam bidang produksi, pengolahan dan pemasaran. Suatu komoditas memperoleh keunggulan komparatif dan kompetitif tergantung kepada komponen-komponen yang membuatnya unggul.

Konsepsi daya saing sampai saat ini masih terus berkembang. Definisi sangat tergantung dari siapa serta dari aspek mana cara memandangnya. Simajuntak (1992) dalam Wulansari et al., (2013) mengatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk produksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi. Dengan demikian produsen dapat mempertahankan produksinya.

Menurut Anam (2020), Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal.

Menurut Martin (2003) dalam Anam (2020) , Konsep definisi Daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat.
2. Mampu berkompetensi dengan daerah maupun negara lain.
3. Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional
4. Dapat menyediakan lapangan kerja, dan
5. Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang

Daya saing merupakan kemampuan suatu daerah dibanding daerah lain dalam menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, daya saing adalah interaksi yang kompleks antara faktor input (sebagai faktor utama pembentuk daya saing) dan output (inti dari kinerja perekonomian, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat) yang ada di daerah masing-masing.

Daya saing ekonomi daerah bertujuan untuk memberikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yaitu mengembangkan sektor unggulan sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, peran pemerintah daerah dalam mengupayakan daya saing daerah menjadi sangat penting dan strategis (Kementerian Keuangan, 2014). Selanjutnya, Simatupang (1995) dalam Watemin & Budiningsih (2018) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk menghasilkan produk yang memenuhi pengujian internasional, serta dapat mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar suatu daerah atau negara. Sehingga, produsen dapat memproduksi dan mengembangkan komoditas pertanian tersebut untuk dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya pada tiap-tiap daerah atau negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep daya saing pada penelitian ini berpijak dari konsep keunggulan komparatif. Menurut Saptana (2003) dalam Sudjarmoko (2012), Keunggulan komparatif adalah suatu ukuran relatif yang menunjukkan potensi keunggulan komoditas tersebut dalam perdagangan di pasar bebas (bersaing sempurna) atau pada kondisi pasar tidak mengalami distorsi sama

sekali. Dalam konteks tersebut maka faktor-faktor utama yang perlu ditelaah lebih lanjut: (1) apakah keunggulan potensial dari komoditas tersebut di pasar juga memiliki keunggulan kompetitif; (2) apakah memiliki prospek keberlanjutan yang memadai; (3) bagaimana kekuatan dan kelemahan yang ada dalam sistem komoditas tersebut dalam kaitannya dengan peluang dan ancaman yang dihadapi; dan (4) Kebijakan apa yang harus ditempuh agar keunggulan komparatif tersebut mewujudkan dalam keunggulan kompetitif dan berkelanjutan.

Menurut Adam Smith dalam Permatasari & Hasmarini (2018), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*) jika sebuah negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Keunggulan absolut terjadi apabila sebuah negara dapat memproduksi suatu komoditi yang lebih efisien dibandingkan dengan negara lain. Sedangkan kerugian absolut terjadi saat sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditi dibanding negara lain.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep keunggulan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat keunggulan absolut suatu daerah dibandingkan daerah lain dalam memproduksi komoditi tertentu. Suatu daerah dikatakan lebih unggul secara komparatif apabila dapat memproduksi suatu produk/komoditi lebih efisien dibandingkan daerah lain. Sehingga, dapat dikatakan daerah tersebut dalam memproduksi komoditinya lebih potensial dibandingkan daerah lain.

2.5 Mengukur Keunggulan Daya Saing Komoditas Ekspor

Menurut Amir (2003) dalam Amiruddin (2017), Tolak ukur daya saing adalah persentase pangsa pasar dari total impor komoditi sejenis dari suatu negara tujuan ekspor dalam masa tertentu. Faktor-faktor daya saing meliputi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi mutu komoditi (bentuk, kegunaan, daya tahan), biaya produksi (biaya bahan, tenaga kerja, umum), harga jual, ketepatan waktu penyerahan, intensitas promosi, penentuan saluran pemasaran, dan layanan purna jual. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi kondisi sarana pendukung (fasilitas perbankan, fasilitas transportasi), kendala ekspor (tarif barrier, non tarif barrier), kondisi ekonomi global (proteksionisme, resesi dunia)

Terdapat beberapa metode untuk mengukur daya saing, diantaranya adalah dengan metode *Constant Market Share (CMS)*, *Policy Analysis Matrix (PAM)*, dan *Revealed Comparative Advantages (RCA)*. Pendekatan CMS digunakan untuk mengukur tingkat daya saing industri suatu negara berdasarkan pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara dibandingkan dengan laju pertumbuhan rata-rata dunia yang dijabarkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor distribusi pasar, komposisi komoditas dan daya saing. Tiga faktor tersebut masing-masing dapat diukur berapa besarnya efek yang berpengaruh pada pertumbuhan ekspor suatu negara. Menurut Satryana dan Karmini (2016), penggunaan analisis CMS berdasarkan pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara dapat lebih rendah atau tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia.

Selanjutnya, *Policy Analysis Matrix (PAM)* atau Matriks Analisis Kebijakan merupakan Model analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif

(analisis ekonomi) dan keunggulan kompetitif (analisis finansial) terhadap suatu komoditi. Menurut Monke dan Pearson (1995) dalam Hajar & Krisanti (2018), pada dasarnya metode PAM menganalisis secara menyeluruh variabel-variabel kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Metode PAM mempunyai tiga tujuan utama, yaitu: (1) memberikan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam tiga isu sentral: daya saing suatu usahatani pada tingkat harga dan teknologi yang diterapkan, dampak investasi publik dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang berpengaruh pada kinerja usahatani, dan dampak investasi baru dalam bentuk riset dan teknologi terhadap efisiensi usahatani; (2) menghitung tingkat keuntungan sosial suatu usahatani yang dihasilkan dengan menilai output dan biaya pada tingkat harga efisien (*social opportunity costs*); dan (3) menghitung transfer effects, sebagai dampak dari sebuah kebijakan.

Selanjutnya, RCA merupakan metode yang digunakan sebagai alat ukur daya saing komoditas ekspor suatu negara dan untuk melihat komoditas mana yang berdaya saing lemah dan komoditas mana yang berdaya saing kuat. Sejauh ini, RCA yang pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965 merupakan indeks yang paling banyak digunakan dalam analisis keunggulan komparatif. Pendekatan ini populer karena sederhana dalam perhitungannya dan data yang dibutuhkan mudah didapatkan, karena hanya memerlukan data ekspor yang perhitungannya pada dasarnya adalah rasio antara pangsa ekspor negara pengekspor ke satu negara atau wilayah dan pangsa impor negara tujuan atau wilayah untuk komoditas atau kelompok komoditas tertentu. Negara pengekspor dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif (daya saing) jika nilai RCA lebih besar dari satu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur daya saing komoditi suatu negara adalah seperti yang dilakukan Athiyah et al. (2018) yang menganalisis mengenai Daya saing lada Indonesia di Pasar Asia. Penelitian ini menggunakan metode CMS untuk mengukur daya saingnya. Hasil analisis CMS menunjukkan daya saing komoditas lada utuh dan lada bubuk Indonesia di pasar Asia tergolong lemah. Efek komposisi komoditas adalah efek yang paling mempengaruhi perubahan ekspor lada utuh dan bubuk Indonesia. Sementara itu, Indonesia memiliki efek daya saing lada utuh lebih tinggi dibandingkan Vietnam namun lebih rendah dibanding Malaysia. Lada bubuk Indonesia memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam dan Malaysia. Efek komposisi komoditas adalah efek yang paling mempengaruhi perubahan ekspor lada utuh dan bubuk Vietnam, Malaysia dan Indonesia.

Penelitian Atmadji et al., (2019) yang mengkaji mengenai Perdagangan Kopi Vietnam Dan Indonesia Di Empat Negara Tujuan Ekspor Kopi Utama, juga menggunakan CMS sebagai alat analisisnya. Hasil analisis dengan CMS menunjukkan bahwa kopi Vietnam dan Kopi Indonesia masih kalah bersaing dengan kopi Arabika. Hal ini terlihat dari pengaruh daya saing negatif untuk kopi kedua negara. Namun, hasil menghitung pengaruh komposisi komoditas, kopi Vietnam dan Indonesia disukai oleh importir kopi di Amerika Serikat, Jerman, Italia, dan Jepang. Dalam jumlah nilai ekspor, kopi Vietnam tertinggal kopi Indonesia di Amerika Serikat, Jermanan Italia. Namun di Jepang, kopi Vietnam dan Indonesia tidak bisa mendominasi masing-masing lain. Bagi Indonesia, Jepang merupakan satu-satunya importir utama kopi di dunia yang diharapkan untuk mematahkan dominasi kopi Vietnam.

Selanjutnya, dengan menggunakan metode yang berbeda, Penelitian yang dilakukan oleh Arfah et al., (2017) untuk mengkaji Daya Saing dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix (PAM)* dan analisis sensitivitas. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa usahatani komoditi kakao di Sulawesi Tengah memiliki daya saing, namun tidak menguntungkan secara ekonomi karena Sulawesi Tengah menghasilkan biji kakao yang tidak difermentasi akibatnya petani menerima harga rendah. Kemudian, penelitian Suryana dan Agustian (2016) yang mengkaji mengenai Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Indonesia juga menggunakan metode PAM. Hasil kajian menunjukkan bahwa Usahatani jagung secara nasional memiliki daya saing kuat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien DRCR dan PCR masing-masing sebesar 0,48, dan 0,54. Dengan demikian, usahatani jagung efisien secara ekonomi dan finansial atau memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Selanjutnya, dengan menggunakan metode yang berbeda, Widyastutik dan Ashiqin (2011) menggunakan metode RCA untuk menganalisis daya saing komoditi Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan nilai RCA CPO Indonesia pasar China (27.42) lebih tinggi dibandingkan di pasar Malaysia (23.40) dan Singapura (12.90). meskipun nilai RCA di ketiga pasar tersebut lebih besar ($RCA > 1$), namun masing-masing memiliki tren yang berbeda. Untuk pasar China, peningkatan nilai RCA lebih tinggi bila dibanding pasar CPO lainnya (Malaysia dan Singapura). Kemudian, penelitian Zakariyah et al. (2012) juga menggunakan metode RCA dan *Porter's Diamond Theory* untuk menganalisis daya saing komoditi teh di pasar internasional. Hasil penelitiannya menunjukkan daya saing teh Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan di Kenya, Sri Lanka, India Namun demikian, masih lebih tinggi dari China sedangkan secara kompetitif menunjukkan bahwa teh Indonesia adalah komoditas yang mempunyai daya saing yang kuat karena faktor internal dan eksternal dalam produksi teh sudah tersedia, meskipun ada beberapa faktor yang harus ditangani lebih lanjut

2.6 Kerangka Pemikiran

Dengan meningkatnya konsumsi kakao dunia, maka pasar dunia kakao dapat dikatakan memiliki potensi yang tinggi. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi sebagai upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati peringkat ke tiga ekspor sektor perkebunan dalam menyumbang devisa negara, setelah komoditas karet dan CPO. Walaupun merupakan komoditi ekspor unggulan dan berbagai program telah dilakukan untuk pengembangannya, perkembangan kakao di Indonesia masih belum optimal dan masih menghadapi berbagai masalah. Pemerintah nasional tentunya tidak bisa fokus untuk mengembangkan di semua provinsi di Indonesia. Sehingga, salah langkah untuk mengembangkan komoditas kakao Indonesia adalah dengan menetapkan fokus utama pengembangan secara intensif pada sentra utama produksi kakao Indonesia. Dalam 5 tahun terakhir, salah satu sentra utama produksi kakao Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Dengan mengembangkan komoditas kakao di Sulawesi Selatan tentunya akan berdampak besar pada peningkatan daya saing kakao Indonesia secara keseluruhan.

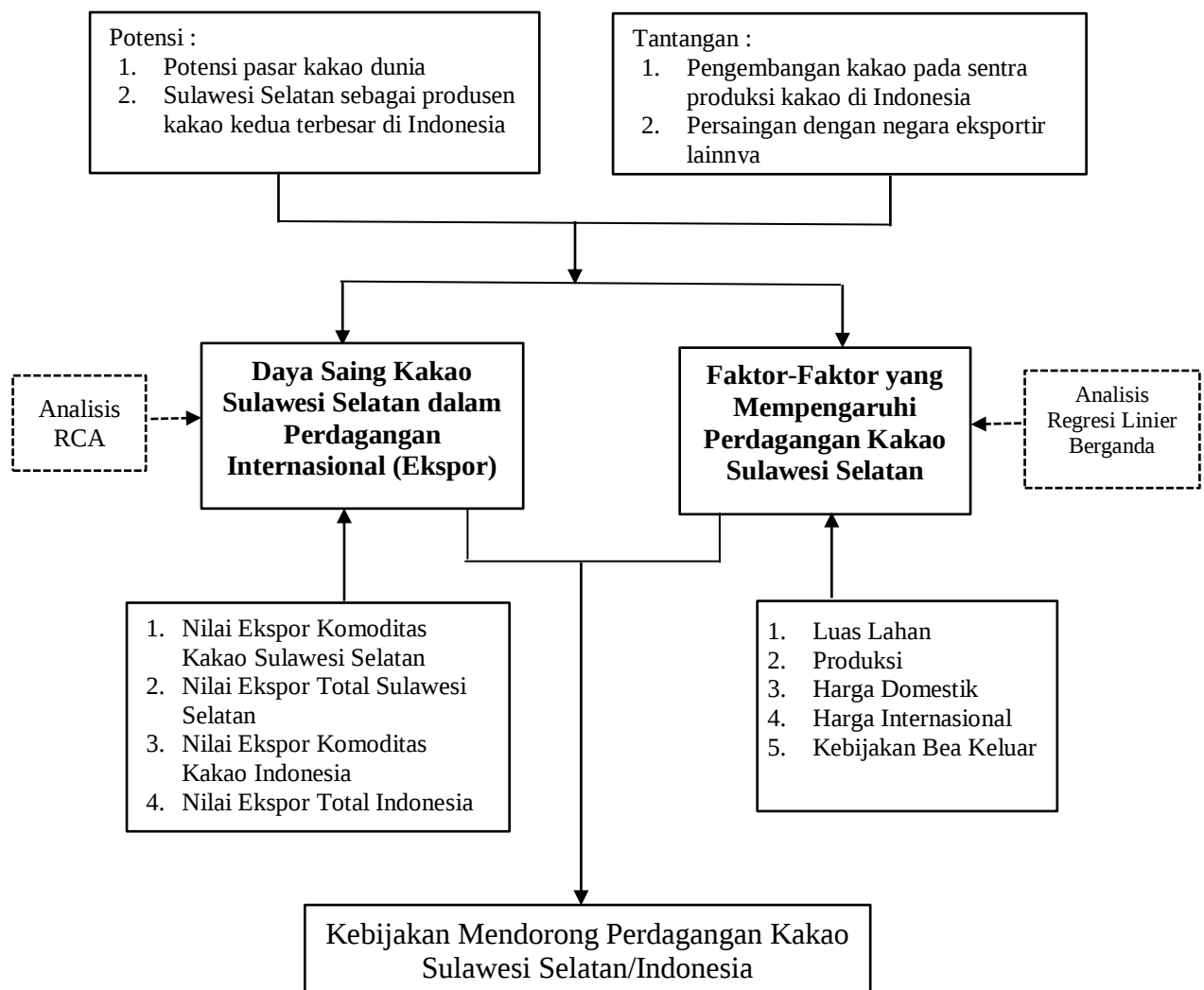
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana daya saing kakao Sulawesi Selatan dalam Perdagangan Internasional (Ekspor) dan faktor-faktor yang

mempengaruhi daya saing kakao Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui daya saing baik di dalam negeri maupun luar negeri akan menunjukkan sejauh mana komoditas kakao itu dapat bersaing secara baik. Ukuran kinerja daya saing akan dilihat dari nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan, nilai ekspor total Sulsel, nilai ekspor kakao Indonesia, dan nilai ekspor total Indonesia.

Selain itu, faktor-faktor penduga yang akan dianalisis adalah luas lahan, produksi, harga domestik, harga internasional, dan kebijakan bea keluar. Sehingga, harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan nasional untuk dapat mengembangkan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan, dan kemudian merumuskan rencana strategis atau kebijakan yang dapat mendorong perdagangan kakao Sulawesi Selatan, sehingga dapat meningkatkan Daya Saing Kakao Sulawesi Selatan dan Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* untuk menganalisis perkembangan daya saing kakao Sulawesi dan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing kakao di Sulawesi Selatan. Skema kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah keberadaannya dan dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan kakao berpengaruh positif terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan
2. Produksi kakao berpengaruh positif terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan
3. Harga domestik berpengaruh positif terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan
4. Harga internasional berpengaruh positif terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan
5. Kebijakan bea keluar berpengaruh negatif terhadap daya saing kakao Sulawesi Selatan